



## KARAKTERISTIK PENAFSIRAN MUHAMMAD 'ALI AL-SHABUNIY DALAM KITAB SHAFWAH AL-TAFÂSÎR

Rahmad Sani

[rahmad.sani0407@gmail.com](mailto:rahmad.sani0407@gmail.com)

Peneliti UIN Imam Bonjol Padang

**Abstract:** *This simple article describes the characteristics of Muhammad 'Ali al-Shabuniy's interpretation in the book Safwah al-Tafâsîr. This discussion is qualitative in nature with a focus on his work, especially in the book Safwah al-Tafasir. This paper analyzes the characteristics of Muhammad 'Ali al-Shabuniy's interpretation in the book Safwah al-Tafâsîr in the form of stages, methods and patterns of interpretation. From the results of the research conducted it can be concluded that Muhammad 'Ali al-Shabuniy used seven stages in interpreting the Qur'an, namely: Explaining the contents of the letter, munasabah, al-lughah, asbâb al-nuzûl, al-tafsîr, balaghah, and lesson or wisdom contained in the verse. The method of interpretation contained in the book Safwah al-Tafâsîr is the method of tahlîl and the style of interpretation is adabi wa al-ijtimâ'i.*

**Keyword:** *Muhammad 'Ali al-Shabuniy, characteristics of interpretation*

### A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang tiada tandingannya (*mukjizat*), diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaraan Malaikat Jibril AS, dimulai dengan surat *al-Fâtiyah* dan diakhiri dengan surat *al-Nâss*, dan ditulis dalam mushaf-mushaf secara *mutawatir* (oleh orang banyak), serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah.<sup>1</sup>

Al-Qur'an selain menempati posisi sebagai *mu'jizat* Nabi Muhammad SAW yang menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya, juga merupakan respon atas beberapa permintaan dan tuntutan orang-orang Arab ketika itu.<sup>2</sup> Oleh sebab itu, Allah memilih bangsa Arab dan bahasa Arab sebagai kawasan pertama turunnya al-Quran

dan awal perkembangan Islam.<sup>3</sup> Sebagaimana firman-Nya dalam surat Yusuf ayat 2.

Artinya: *Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.*

Al-Qur'an adalah kitab yang memancar darinya aneka ilmu keislaman, karena kitab suci itu mendorong untuk melakukan pengamatan dan penelitian. Kitab suci ini juga sebagai kitab petunjuk yang hendak dipahami. Dalam konteks itulah lahir usaha untuk memahaminya, lalu hasil usaha itu membuahakan aneka disiplin ilmu dan pengetahuan baru yang sebelumnya belum dikenal atau belum terungkap. Siapa yang mengamati aneka disiplin ilmu keislaman, kesemuanya menjadikan teks-teks al-Qur'an sebagai fokus pandangan dan titik tolak studinya. Karena itu pula semua ilmu keislaman saling bersinggungan dan berhubungan

<sup>1</sup>Muhammad 'Ali Ash-Shabuniy, *At-Tibyan Fi 'Ulum al-Qur'an*, alih bahasa oleh Aminuddin dengan judul "*Studi Ilmu al-Qur'an*", (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 15

<sup>2</sup>Gamal Al-Banna, *Evolusi Tafsir*, (Jatim: Qisthi Press, 2004), h. 3

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 4

serta dukung-mendukung dan saling memperkaya.<sup>4</sup>

Dikalangan para pengkaji al-Qur'an ada satu paradigma yang cukup populer, yakni: القرآن صالح لكل زمان ومكان<sup>5</sup> (kitab suci al-Qur'an bersifat universal dan relevan dalam segala ruang dan waktu). Ungkapan ini menunjukkan bahwa kajian tafsir al-Qur'an akan terus mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan peradaban dan budaya manusia.

Jika melihat perkembangan penafsiran semenjak periode awal Islam, dapat dipahami bahwa peran mufasir sangat mendukung untuk menjelaskan makna dan maksud ayat-ayat al-Qur'an. Produk penafsiran yang dihasilkan oleh para mufasir adalah kontribusi konkrit mereka terhadap upaya penyelesaian persoalan-persoalan pada masa itu. Kenyataan ini dapat dilihat dari sejarah perkembangan tafsir tersebut, mulai pada masa Nabi SAW, masa sahabat, masa *tabi'in*, sampai pada masa pembukuan tafsir.<sup>6</sup>

Perkembangan penafsiran pada tahap selanjutnya, berpengaruh pada kemunculan berbagai bentuk dan metode penafsiran, seiring dengan perkembangan masyarakat yang selalu dinamis. Pada zaman Nabi SAW dan para sahabat, misalnya, para sahabat pada umumnya adalah orang-orang yang ahli dalam bahasa Arab dan

mengetahui secara baik tentang seluk beluk ilmu al-Qur'an. Di samping itu, para sahabat adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam situasi dan kondisi umat ketika ayat-ayat al-Qur'an diturunkan. Oleh karena itu para sahabat tersebut diyakini dapat memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan benar, tepat dan akurat.

Kemudian jika ditelusuri perkembangan tafsir Al-Quran sejak dahulu sampai sekarang, akan ditemukan bahwa secara garis besar penafsiran Al-Quran itu dilakukan melalui empat cara (metode), yaitu: *Ijmâli* (global), *Tahlili* (analisis), *Muqâran* (perbandingan), dan *Maudhû'i* (tematik).

Lahirnya metode-metode tafsir ini lebih banyak disebabkan oleh tuntutan perkembangan masyarakat yang selalu dinamis. Hal itu nampak jelas dengan banyak berkembangnya penyusunan kitab-kitab tafsir dengan pesat, seperti *Tafsir ath-Thabariy* ( *Abu Ja'fa Muhammad ibn Jarir Ath-Tahbariy*), 224 H. *Tafsir al-Razi* ( *Muhammad bin Umar bin al-husayn al-Razi*), 544 H. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* ( *Ismail ibn 'Amr ibn Katsir*), 701 H. Kemudian *Shafwat al-Tafâsîr* ( *Muhammad 'Ali al-Shabuniy*), 1347 H, yang akan menjadi kajian penulis dalam pembahasan ini.

Al-Shabuniy adalah seorang akademisi yang menekuni kajian al-Qur'an serta memiliki minat yang tinggi dalam kegiatan penelitian dan penulisan. Al-Shabuniy termasuk salah seorang ilmuwan yang cukup produktif dalam melahirkan berbagai karya, khususnya dalam kajian tafsir al-Qur'an. Karya-karya tersebut kemudian beredar luas di dunia Islam dan mendapat apresiasi dari kalangan akademisi. Salah satu karya al-

---

<sup>4</sup>Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 5-6

<sup>5</sup>Quraish Shihab, *Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 35

<sup>6</sup>Penjelasan tentang sejarah dan perkembangan tafsir, lebih lanjut bisa dilihat: Nasikun, *Sejarah Perkembangan Tafsir*, (Yogyakarta: CV, Bina Usaha, 1984), h. 1-74.

Shabuniy yang terkenal adalah kitab Tafsir *Shafwah al-Tafâsîr* yang akan penulis bahas dalam kesempatan kali ini.

Kitab tafsir *Shafwah al-Tafâsîr*, ditulis pada zaman modern dan sangat terkenal di abad ke 20 ini, baik dikalangan masyarakat luas maupun di dunia akademis. Kitab *Shafwah al-Tafâsîr* cukup hangat diperbincangkan, terutama mengenai metode yang digunakan dalam menyusun tafsir tersebut yang paparannya secara ilmiah, rinci, jelas, dan terutama mudah untuk dipahami disemua kalangan.

Al-Shabuniy dalam menulis tafsirnya *Shafwah al-Tafâsîr*, mempunyai kelebihan tersendiri. Dia mengambil dan menggabungkan beberapa pendapat dari berbagai kitab tafsir yang terkenal seperti *tafsir al-Thabariy*, *al-Kasysyâf*, *al-Qurthubiy*, *al-Alusiy*, *Ibnu Katsir*, *al-Bahri al-Muhîth*, dan lain sebagainya. Ini jugalah alasan al-Shabuniy menamakan kitabnya tersebut dengan "*Shafwah al-Tafâsîr*", karena menghimpun penafsiran-penafsiran dari beberapa kitab besar.<sup>7</sup> Selain itu Al-Shabuniy mempunyai karakteristik tersendiri dalam menafsirkan al-Qur'an. Al-Shabuniy memakai tahapan-tahapan dalam menafsirkan al-Qur'an yang terdapat pada kitab *Shafwah al-Tafâsîr* ini.

Kitab *Shafwah al-Tafâsîr* ini cukup signifikan dalam konteks Indonesia, buktinya kitab *Shafwah al-Tafâsîr* ini dijadikan rujukan dalam perlombaan cabang *Qira'ah al-Kutûb*. Mulai dari tingkat kelurahan/desa, sampai ke tingkat nasional.

<sup>7</sup>Muhammad 'Ali al-Shabuniy, *Shafwah al-Tafâsîr*, (Beirut: Dar al Kutub al 'Alamiyyah: 1420 H/ 1999 M) h. 10

## B. MUHAMMAD 'ALI AL-SHABUNIY: BIOGRAFI DAN INTELEKTUAL

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin 'Ali bin Jamal al-Shabuniy, dilahirkan di kota Helb Syiria pada tahun 1928 M/1347 H. Mazhabnya sunni dan aqidahnya asy'ari.<sup>8</sup> Sejak usia kanak-kanak, al-Shabuniy sudah memperlihatkan bakat dan kecerdasan dalam menyerap berbagai ilmu agama. Diusia yang masih belia, al-Shabuniy sudah hafal al-Qur'an. Tak heran bila kemampuannya ini membuat banyak ulama di tempatnya belajar sangat menyukai kepribadian al-Shabuniy.

Selain dengan ayah, al-Shabuniy juga berguru pada ulama terkemuka di Aleppo, seperti Syekh Muhammad Najib Sirajuddin, Syekh Ahmad al-Shama, syekh Muhammad Said al-Idlibi, Syekh Muhammad Raghîb al-Tabbakh, dan Syekh Muhammad Najib Khayatah. Untuk menambah pengetahuannya, al-Shabuniy juga kerap mengikuti kajian-kajian para ulama lainnya yang biasa diselenggarakan di berbagai masjid.<sup>9</sup>

Al-Shabuniy melalui pendidikan formalnya di *Madrasah al-Tijariyyah* yang merupakan sekolah milik pemerintah. Di sekolah ini, al-Shabuniy hanya belajar lebih kurang satu tahun, seterusnya melanjutkan pendidikan di Khasrawiyya yang berada di Aleppo sampai selesai pada tahun 1949. Selama menuntut ilmu di *Madrasah* tersebut, al-Shabuniy tidak

<sup>8</sup>Muhammad 'Ali Iyaziy, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*. (Teheran: Mu'assasah al-Tiba'ah wa al-Nasyr, 1415), h. 872

<sup>9</sup>Fahd Abd Rahman al-Rumi, *Ijtihat al-Tafsir fî al-Qur'an al-Rabi' al-'Asr*, (Saudi Arabia: Idarah al-Buhuts al-Ilmiyyah wa al-Ifta', 1987) Jil. 2, h. 446

hanya mempelajari ilmu-ilmu keIslaman, tetapi juga mata pelajaran umum. Atas beasiswa yang diberikan Departemen wakaf Suriah, kemudian al-Shabuniy melanjutkan pendidikan di Fakultas Syari'ah Universitas al-Azhar Mesir, hingga selesai strata satu pada tahun 1952. Pada tahun 1954, di Universitas yang sama, al-Shabuniy memperoleh gelar megister dengan konsentrasi peradilan syari'ah atau perundang-undangan Islam.<sup>10</sup>

Setelah sukses menyelesaikan pendidikannya di Mesir, al-Shabuniy kemudian kembali ke kota kelahirannya dan mengajar di berbagai Sekolah di Aleppo. Berprofesi sebagai guru di Sekolah Menengah Atas selama delapan tahun, yakni dari tahun 1955 hingga 1962. Al-Shabuniy kemudian hijrah ke Arab Saudi setelah maendapat tawaran untuk mengajar di Fakultas Syari'ah Universitas Ummu al-Qura dan Universitas King Abdul Aziz, kedua Universitas ini berada di kota Makkah. Dikedua perguruan tinggi ini, al-Shabuniy mengajar selama lebih kurang 28 tahun.<sup>11</sup>

### **C. KARAKTERISTIK PENAFSIRAN MUHAMMAD 'ALI AL-SHABUNIY DALAM KITAB SHAFWAH AL-TAFÂSÎR**

Karakteristik adalah sesuatu yang mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.<sup>12</sup> Yang dimaksud dengan karakteristik di sini adalah suatu ciri khas penafsiran yang terdapat dalam suatu kitab tafsir *Shafwah al-Tafâsîr*. Muhammad Al-

Shabuniy mempunyai karakter tersendiri dalam menafsirkan al-Qur'an. Hal ini sangat membantu para pembacanya untuk mudah memahami penafsiran dalam kitab *Shafwah al-Tafâsîr*. Karakteristik tersebut adalah:

#### **A. Tahap-Tahap Muhammad Ali al-Shabuniy dalam Menafsirkan al-Qur'an Pada Kitab *Shafwah al-Tafâsîr***

Al-Shabuniy mempunyai cara tersendiri dalam menafsirkan al-Qur'an. Al-Shabuniy menyajikan penafsiran dengan beberapa tahapan sebagaimana yang telah disampaikan pada mukaddimah kitabnya,<sup>13</sup> tahapan-tahapan tersebut yaitu:

##### **1. Menjelaskan Secara Global Terhadap Isi Surat (*Bayânu al-Ijmâlî li al-Sûrah al-Karîmah*)**

Sebelum menafsirkan dan membahas satu surat, al-Shabuniy menjelaskan terlebih dahulu tentang pokok-pokok isi surat secara global mulai dari awal surat sampai ke penutup surat. Dalam penjelasan ini ada beberapa hal yang dikemukakan oleh al-Shabuniy, yaitu: Isi surat, keutamaan surat, dan penamaan surat.

##### **2. Menjelaskan Kesesuaian Antar Ayat (*al-Munâsabah*)**

Secara bahasa al-munâsabah adalah berarti dekat, serupa, mirip, dan rapat. Secara istilah al-munâsabah adalah kemirip-miripan yang terdapat

<sup>10</sup>Muhammad Yusuf, dkk *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta:Teras, 2006) h. 56

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 57

<sup>12</sup>Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet. 3, h. 389

<sup>13</sup>*Pertama*, menjelaskna pokok-pokok isinya secara global. *Kedua*, *munasabah* (kesesuaian antara ayat-ayat terdahulu dengan ayat-ayat berikutnya). *Ketiga*, *al-lughah* (tinjauan bahasa). Meliputi penggunaan bahasa Arab, termasuk argumen-argumen bahasa Arab lainnya semisal syair dan yang lainnya. *Keempat*, *asbab al-nuzul* (sebab turunnya ayat). *Kelima*, penafsiran ayat. *Keenam*, aspek ilmu *balaghah* (kefasihan dan keindahan). *Ketujuh*, pelajaran, petunjuk atau hikmah yang dapat diambil. Lihat Muhammad 'Ali al-Shabuniy, *Shafwah al-Tafâsîr*, (Beirut: Dar al Kutub al 'Alamiyyah: 1420 H/ 1999 M) Juz. I, h. 10

pada hal-hal tertentu dalam al-Qur'an baik surat maupun ayat-ayatnya yang menghubungkan uraian satu dengan yang lainnya.<sup>14</sup> Pada aspek *al-munâsabah* ini, al-Shabuniy menerangkan hubungan antara ayat yang akan ditafsirkan dengan ayat yang telah ditafsirkan sebelumnya

### 3. Mengemukakan Tinjauan Bahasa (*al-Lughah*)

Disepakati oleh semua pihak dan digaris bawahi pula oleh Allah SWT dalam kitab suci-Nya, bahwa al-Qur'an berbahasa Arab. Ini berarti bahwa syarat mutlak untuk menarik makna dari pesan-pesan al-Qur'an adalah pengetahuan tentang bahasa Arab.<sup>15</sup> Pada umumnya, al-Shabuniy akan menjelaskan makna dari suatu lafal dan menyebutkan asal katanya serta menyelidiki perubahan kata dari lafal tersebut. Kadangkala, al-Shabuniy melengkapinya dengan memaparkan ayat al-Qur'an, hadis maupun syair-syair Arab untuk menjelaskan lafal tersebut.

### 4. Memaparkan Sebab Turunnya Ayat (*Asbâb al-Nuzûl*)

Kalimat *asbâb al-nuzûl* terdiri dari dua kata yaitu: "*asbâb*" dan "*al-nuzûl*". Kata *asbâb* adalah bentuk jamak dari kata "*sabab*" yang secara etimologi berarti: tali, jalan, kedekatan, kasih sayang atau sesuatu yang menghubungkan antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan kata "*al-nuzûl*" adalah bentuk *mashdar* dari kata "*nazala*" yang secara etimologi

berarti: turun, menempati atau berpindah dari atas ke bawah.<sup>16</sup>

Adapun *asbâb al-nuzûl* secara terminologi adalah: "Sesuatu" yang menyebabkan diturunkannya ayat-ayat al-Qur'an pada zaman turunnya al-Qur'an. Yang dimaksud dengan "sesuatu" di sini adalah peristiwa, pertanyaan atau jawaban terhadap sebuah permasalahan yang terjadi pada masa Rasul Muhammad SAW. Sedangkan yang dimaksud "zaman turunnya al-Qur'an" adalah keadaan atau kondisi yang menyelimuti turunnya sebuah ayat atau surat, baik ayat tersebut turun secara langsung atau terlambat.<sup>17</sup>

### 5. Menafsirkan Ayat (*al-Tafsîr*)

Al-Shabuniy berbicara panjang lebar dalam menafsirkan ayat, semua hal yang berhubungan dengan ayat tersebut ditafsirkan dengan rinci dan jelas, al-Shabuniy memberikan penafsiran dengan bahasa yang mudah dimengerti bagi siapapun yang membacanya

### 6. Aspek Balaghah (*al-Balâghah*)

Salah satu ilmu yang harus dikuasai bagi seorang mufasir adalah mengetahui ilmu *balaghah*, dalam istilah ahlinya ada tiga; *al-ma'aniy*, *al-bayaniy*, dan *al-badiy*.<sup>18</sup> Keharusan

<sup>16</sup> Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur'an: Mengungkap Makna-makna Tersembunyi al-Qur'an*, (Ciputat: al-Ghazali Center, 2010), h. 23

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 23-24. Lihat juga: Muhammad Abdul Azhim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1988), Jilid. I. h. 106

<sup>18</sup>Ilmu ilmu *ma'ani* (retorika) berfungsi untuk dapat mengetahui karakteristik susunan sebuah ungkapan dilihat dari makna yang dihasilkan. Ilmu *bayân* (ilmu kejelasan berbicara), dengan ilmu ini seorang mufasir dapat mengetahui karakteristik susunan sebuah ungkapan dilihat dari perbedaan-perbedaan maksudnya. Ilmu *badi'* (efektivitas bicara), dengan ilmu ini seorang mufasir dapat mengetahui sisi-sisi keindahan sebuah ungkapan. Ketiga ilmu ini, yakni *ma'ani*, *bayân*, dan *badi'*

<sup>14</sup> Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 37

<sup>15</sup>Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015) Cet.III, h. 35

mufasir mempelajari ilmu ini agar mengerti dengan analisis dan tema-temanya serta permasalahannya. Hal ini diperlukan supaya dapat dikenal perbedaan warna sasaran akhir kalimat al-Qur'an.<sup>19</sup> Dalam aspek *balaghah* ini, al-Shabuniy menerangkan dan mengungkap segi keindahan dan kelebihan al-Qur'an itu sendiri

### 7. Pelajaran dan Petunjuk Dari Ayat (*al-Fawâ'id wa Li al-Thâ'if*)

Pada bagian akhir dari penafsiran al-Shabuniy selalu memberikan pelajaran dan petunjuk yang dapat diambil dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut hemat penulis, hal ini sangat diperlukan sekali agar setelah membaca penafsiran dari ayat tersebut bisa memahami apa saja yang dapat diambil dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan perintah Allah SWT yang terdapat dalam ayat tersebut.

### B. Metode Penafsiran Kitab *Shafwah al-Tafâsîr*

Kata metode dalam bahasa Arab digunakan dalam bentuk kata *manhaj* yang berasal dari kata *nahaja*, berarti terang atau nyata. Sedangkan kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan. Secara terminologinya adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksana suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.<sup>20</sup>

---

merupakan bagian dari ilmu *balaghah*, sebuah ilmu yang mutlak dimiliki oleh mufasir, karena dengan ilmu ini sisi-sisi kemujizatan al-Qur'an dapat diketahui. Lihat: Hasan Zaini dan Nofri Andy, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Lingkar Media, 2015), h. 41

<sup>19</sup>Solah Abdul Fathah al- Khalidi, *Ta'rif al-Darisin bi Manahil al-Mufassirin*, Penerjemah : Dr. Syafruddin, M.Ag, (Padang: Malika Indie Publisher, 2016), h. 31-32

<sup>20</sup>Hasan Zaini dan Nofri Andy, *op. cit.*, h. 85

Jika dilihat metode penafsiran yang terdapat dalam kitab *Shafwah al-Tafâsîr* adalah metode *tahlîlî*, yang dimaksud dengan metode *tahlîlî* adalah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan menghidangkan seluruh aspeknya dan menyingkapkan setiap tujuannya dengan mengikuti susunan ayat-ayat tersebut sebagaimana terdapat di dalam *mushaf*.<sup>21</sup>

Kitab *Shafwah al-Tafâsîr* menggunakan metode *tahlîlî*, hal ini terbukti ketika al-Shabuniy penggunaan langkah-langkah tafsir *tahlîlî* dalam kitab tersebut. Berikut merupakan contoh bahwa kitab *Shafwah al-Tafâsîr* menggunakan metode *tahlîlî*, langkah-langkah tersebut yaitu:

### 1. Menetapkan Ayat atau Kelompok Ayat yang Akan Ditafsirkan

Dalam kitab *Shafwah al-Tafâsîr*, al-Shabuniy melakukan penafsiran secara berurutan, tidak melompat-lompat dari satu surat ke surat yang lainnya. Seperti memulai penafsirannya dari awal surat *al-Fâtiyah* hingga ke akhir surat *al-Nâss*. Al-Shabuniy menuntaskan penafsirannya terlebih dahulu dalam satu pembahasan atau ayat-ayat yang masih berkaitan dalam satu pembahasan, setelah selesai membahas ayat-ayat tersebut, lalu melangkah ke ayat yang lainnya.

### 2. Mengkaji Makna Kosa Kata (*al-Ma'na al-Mufradât*)

Al-Shabuniy menjelaskan kosakata atau menggali makna kata-kata yang sulit, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami ayat yang dijelaskan. Biasanya al-Shabuniy menjelaskan makna dari suatu lafal dan

---

<sup>21</sup>Zulheldi, *6 Langkah Metode Tafsir Maudhu'i*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 9-10

menyebutkan asal katanya serta menyelidiki perubahan kata dari lafal tersebut. Terkadang al-Shabuniy melengkapinya dengan memaparkan ayat al-Qur'an, hadis maupun syair-syair Arab.

### 3. Mengungkapkan *Asbâb al-Nuzûl* Ayat al-Qur'an

*Asbâb al-nuzûl* adalah sebab-sebab diturunkannya suatu ayat. Sumbernya berasal dari hadis Nabi maupun perkataan sahabat. Namun tidak semua ayat al-Qur'an memiliki *asbâb al-nuzûl*, hanya sebagian saja sehingga al-Shabuniy memaparkan *asbâb al-nuzûl* pada ayat tertentu saja. Setiap *asbâb al-nuzûl* yang dikemukakan oleh al-Shabuniy diberikan catatan kaki dengan menyebutkan sumber pengambilannya.

### 4. Mengungkapkan Kajian Aspek Kebahasaan al-Qur'an dari Segi *Balaghah* al-Qur'an

Pada aspek kebahasaan (*balaghah*) al-Shabuniy menjelaskan unsur-unsur *fasahah* dan *bayan* pada setiap kumpulan beberapa ayat yang di tafsirkan. Penjelasan ini berupaya untuk mengungkap keindahan susunan kata pada ayat-ayat al-Qur'an. Penjelasan tersebut tertuang dalam tinjauan ke-*balaghah*-an pada penafsirannya.

### 5. Melakukan Kajian *Munâsabah* Suatu Ayat dengan Ayat-Ayat di Sekitarnya, Maupun antara Satu Surat dengan Surat Lain

Dalam menerangkan *munâsabah* suatu ayat, al-Shabuniy hanya menjelaskan *munâsabah* antara kumpulan ayat dan tidak menjelaskan *munâsabah* antara surat.

### 6. Menjelaskan Maksud Ayat Secara Umum

Al-Shabuniy menjelaskan pokok-pokok isi surat secara umum pada

bagian awal surat sebelum melakukan penafsiran maupun menjelaskan kosakata dari ayat yang akan ditafsirkan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pembaca untuk memahami kandungan umum dari ayat-ayat yang terdapat pada surat tersebut.

### 7. Menerangkan Makna dan Maksud dari Ayat yang Bersangkutan (*al-Tafsîr wa al-Bayân*)

Dalam menerangkan makna dan maksud dari ayat yang bersangkutan al-Shabuniy menjelaskannya pada bagian التفسير. Setiap ayat dari al-Qur'an dijelaskan pada bagian التفسير,

### C. Corak Penafsiran Kitab *Shafwah al-Tafâsîr*

Kata corak merupakan terjemahan dari bahasa Arab *laun* yang arti tekstualnya adalah warna, rupa, dan macam.<sup>22</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata "corak" digunakan dalam berbagai makna, seperti jenis warna gambar (merah, putih, biru, dan sebagainya) atau paham, macam, dan bentuk.<sup>23</sup> Dengan demikian, makna corak dalam bahasa Indonesia bersifat umum dan dapat digunakan pada suatu yang berwujud material ataupun tidak. Sedangkan kata corak dalam kajian al-Qur'an dimaknai sebagai "adanya kecenderungan yang bersifat subjektif dari seorang mufasir" yang menjadikan tafsirnya berbeda dengan tafsir lainnya.

Menurut Abdul Mustaqim yang dimaksud dengan corak adalah nuansa khusus atau sifat khusus yang memberikan warna tersendiri terhadap

<sup>22</sup>Muhammad Idris al-Marbawiy, *Qamus Idris al-Marbawi*, (Bandung: Syirkatu al-Ma'arif, tt) h. 234. Lihat juga: Mahmud Yunus, *Qamus Arabiy-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1990), h. 407

<sup>23</sup>Hasan Zaini dan Nofri Andy, *op. cit.*, h. 115

sebuah penafsiran.<sup>24</sup> Corak secara sederhana dapat dipahami sebagai sifat atau warna dominan yang ada pada sebuah kitab tafsir.

Al-Shabuniy dalam tafsirnya menjelaskan setiap ayatnya dengan dikaitkan dengan tatanan masyarakat. Al-Shabuniy banyak mengambil hikmah dari ayat-ayat yang dibahas kemudian dikaitkan dengan tatanan masyarakat masa kini. Dalam hal ini, dapat dilihat contoh penafsiran al-Shabuniy terhadap surat al-Baqarah ayat 30-33.

Selain dari penjelasan-penjelasan yang terdapat dalam ayat tersebut, Al-Shabuniy juga banyak menambahkan penjelasan-penjelasan yang penting terhadap pemahaman ayat al-Qur'an yang ditafsirkan.

Setelah melihat beberapa contoh penafsiran di atas, dapat dinyatakan bahwa corak penafsiran dalam kitab *Safwah al-Tafâsîr* adalah *adâbi al-ijtimâ'i*. Corak penafsiran *adâbi al-ijtimâ'i* adalah corak penafsiran yang berorientasi pada sastra budaya kemasyarakatan.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai karakteristik penafsiran al-Shabuniy dalam kitab *Safwah al-Tafâsîr* yang telah dibahas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan. Al-Shabuniy menggunakan beberapa tahapan dalam menafsirkan al-Qur'an, tahapan-tahapan tersebut adalah: *Pertama*, menjelaskan secara global terhadap isi pokok surat. *Kedua*, menjelaskan kesesuaian antara ayat-

ayat terdahulu dengan ayat-ayat berikutnya (*munâsabah*). *Ketiga*, *al-lughah* (tinjauan bahasa). Meliputi penggunaan bahasa Arab, termasuk argumen-argumen bahasa Arab lainnya semisal syair dan yang lainnya. *Keempat*, *asbâb an-nuzûl* (sebab turunnya ayat). *Kelima*, (*al-tafsîr*) penafsiran ayat. *Keenam*, aspek ilmu *balaghah* (kefasihan dan keindahan). *Ketujuh*, *al-Fawâid wa Li al-Thâif* (pelajaran, petunjuk atau hikmah) yang dapat diambil dari penafsiran ayat.

Metode penafsiran al-Shabuniy dalam *Safwah al-Tafâsîr* adalah metode *tahlîlî*. Pembuktiannya dengan menggunakan dua indikator: *Pertama*, penggunaan langkah-langkah metode *tahlîlî* dalam penafsirannya yaitu: Menetapkan kelompok ayat yang akan ditafsirkan, menganalisis kosa kata dari sudut pandang bahasa Arab, menjelaskan *asbâb al-nuzûl*, mengungkap kajian aspek kebahasaan al-Qur'an dari segi *balaghah*, melakukan kajian *munâsabah* suatu ayat dengan ayat-ayat sekitarnya, memaparkan kandungan ayat secara umum, menafsirkan ayat (*al-tafsîr wa al-bayân*), melakukan *istinbâth* hukum dalam artian menjelaskan hukum yang dapat ditarik dari ayat yang luas. *Kedua*, pembahasan dalam tafsir tersebut runtut sesuai dengan urutan mushaf al-Qur'an, yaitu dari awal surah *al-Fâtiyah* sampai akhir surah *al-Nâss*.

Corak penafsiran dalam *Safwah al-Tafâsîr* adalah *adabi al-ijtima'i*, hal tersebut terlihat dari penafsiran al-Shabuniy yang selalu mengkaji setiap ayat dengan menggunakan pendekatan sastra atau kebahasaan. Kemudian al-Shabuniy menjelaskan faedah atau hikmah ayat yang ditafsirkan dengan

<sup>24</sup>Abdul Mustaqim, *Madzâhib Tafsîr; Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), h. 81

keterkaitan langsung antara kehidupan bermasyarakat.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- al-Qur'an al-Karîm  
Al-Banna, Gamal, *Evolusi Tafsir*,  
Jatim:Qisthi Press, 2004  
Iyaziy, 'Ali, Muhammad, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, Teheran: Mu'assasah al-Tiba'ah wa al-Nasyr, 1415  
Al-Khalidi, Abdul Fathah, Solah, *Ta'rif al-Darisin bi Manahil al-Mufasssirin*, Penerjemah : Dr. Syafruddin, M.Ag, Padang: Malika Indie Publisher, 2016  
Al-Marbawiy, Muhammad Idris, *Qamus Idris al-Marbawi*, Bandung: Syirkatu al-Ma'arif, tt  
Mustaqim, Abdul, *Madzahib Tafsir; Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003  
Nasikun, *Sejarah Perkembangan Tafsir*, Yogyakarta: CV, Bina Usaha, 1984  
al-Rumi, Abd Rahman, Fahd, *Ijtihat al-Tafsir fi al-Qur'an al-Rabi' al-'Asr*, Saudi Arabia: Idarah al-Buhuts al-Ilmiyyah wa al-Ifta', 1987  
Al-Shabuniy, 'Ali, Muhammad, *Shafwah al-Tafâsîr*, Beirut: Dar al Kutub al 'Alamiyyah, 1420 H/ 1999 M  
\_\_\_\_\_, *At-Tibyan Fi 'Ulum al-Qur'an*, alih bahasa oleh Aminuddin dengan judul "Studi Ilmu al-Qur'an", Bandung: Pustaka Setia, 1999  
Shihab, Quraish, *Kaidah Tafsir: Syatrat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2015, Cet.III  
\_\_\_\_\_, *Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*, Jakarta: Lentera Hati, 2005  
Syafe'i, Rachmat, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2006  
Umar, Nasaruddin, *Ulimul Qur'an: Mengungkap Makna-makna Tersembunyi al-Qur'an*, Ciputat: al-Ghazali Center, 2010  
Yunus, Mahmud, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, Jakarta: PT Hadakarya Agung, 1411 H/ 1990 M  
Yusuf, Muhammad dkk, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta:Teras, 2006  
Al-Zarqani, Azhim, Muhammad Abdul, *Manahil al-'Irfân Fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Bairut: Dar al-Fikr, 1988, Jilid. I  
Zaini, Hasan dan Nofri Andy, *Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Lingkar Media, 2015  
Zulheldi, *6 Langkah Metode Tafsir Maudhu'i*, Depok: Rajawali Pers, 2017